

NEWS LETTER EKSPOR IMPOR



KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

Commodity dan Market Review Bulan Agustus 2026



02

Peluang
Ekspor
Indonesia ke
Pasar Rusia

• • •
• • •
• • •



09

Peluang
Ekspor
Glulam
Indonesia

• •
• •
• •
• •

EDISI AGUSTUS
2026

BKPerdag

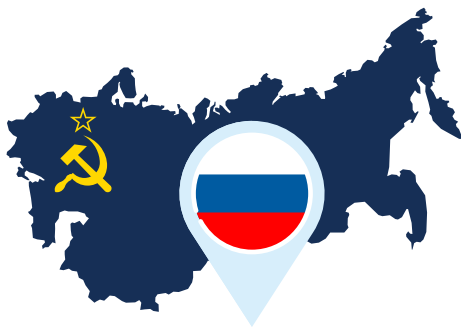
Pusat Kebijakan Ekspor Impor
dan Pengamanan Perdagangan



www.kemendag.go.id



@kemendag



Peta Pasar Rusia:

Peluang Ekspor Indonesia di Tengah Dinamika Geopolitik

oleh: Tarman, Yudi Fadilah, Jala Ridwan

Tarman@kemendag.go.id;
Yudi.fadilah@kemendag.go.id;
Jala.ridwan@kemendag.go.id.



Rusia merupakan pasar potensial bagi Indonesia di tengah perubahan rantai pasok dan dinamika geopolitik global, dengan peluang ekspor yang masih terbuka pada berbagai produk bernilai tambah. Meskipun perdagangan bilateral masih menghadapi tekanan defisit, pemetaan pasar menunjukkan ruang ekspansi yang besar pada produk unggulan seperti minyak sawit olahan, aluminium oksida, kendaraan, kopi, kakao, alas kaki, serta produk manufaktur dan olahan lainnya.

Perdagangan global memasuki fase yang semakin kompleks seiring meningkatnya ketegangan geopolitik serta perubahan pola hubungan ekonomi antarnegara yang mendorong pelaku perdagangan internasional untuk tidak hanya mempertimbangkan besarnya permintaan suatu pasar, tetapi juga perubahan rantai pasok, hambatan perdagangan, risiko logistik, serta dinamika hubungan ekonomi dan politik.

Rusia merupakan salah satu negara yang mengalami perubahan signifikan dalam struktur perdagangan internasionalnya. Sanksi ekonomi dan pembatasan perdagangan yang diberlakukan oleh sejumlah negara telah mendorong Rusia melakukan penyesuaian terhadap hubungan perdagangan dan rantai pasoknya. Perubahan tersebut sekaligus membuka peluang bagi negara-negara non-Barat untuk meningkatkan peran sebagai pemasok berbagai produk ke pasar Rusia. Perubahan lanskap perdagangan Rusia dapat dilihat tidak hanya sebagai risiko, tetapi juga sebagai peluang bagi negara yang mampu memenuhi kebutuhan pasar Rusia secara kompetitif.

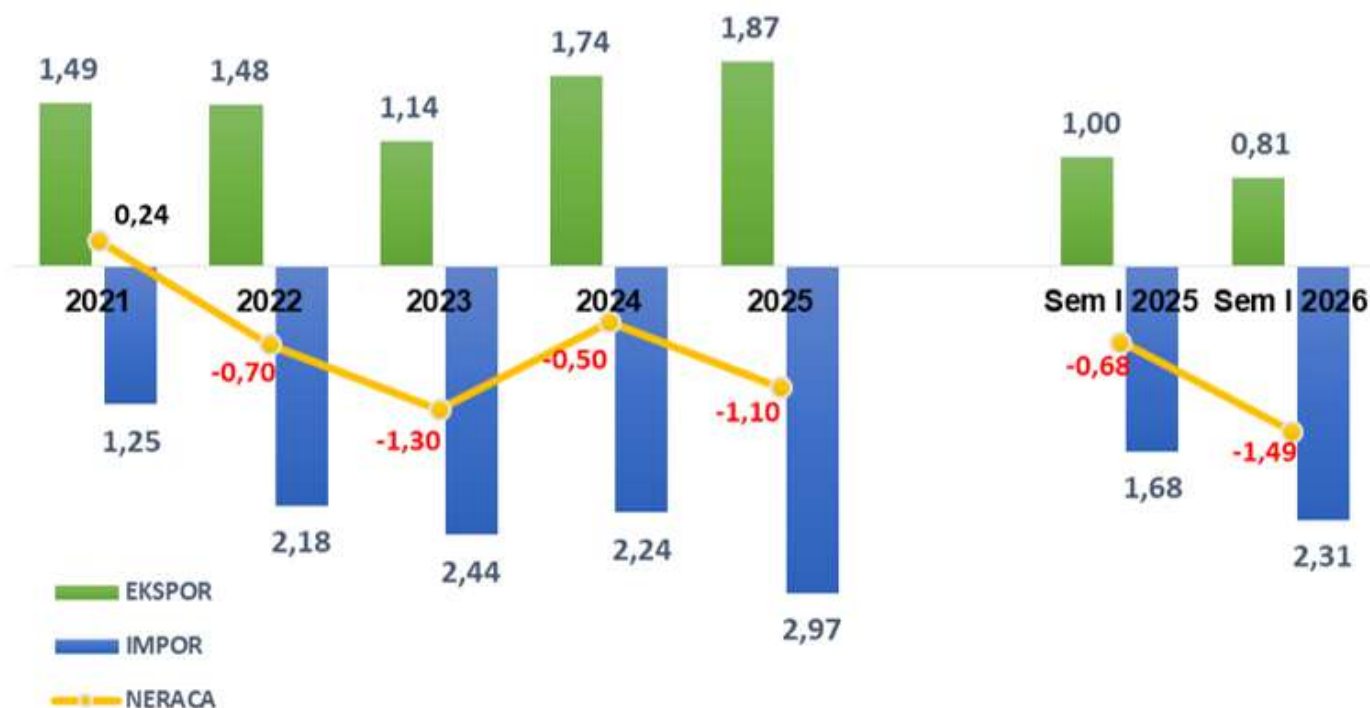
Kinerja Perdagangan Indonesia - Rusia

Di tengah pergeseran lanskap tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang berupaya mengoptimalkan potensi pasar Rusia, meski dinamika perdagangan bilateral keduanya menunjukkan tantangan yang tidak ringan sepanjang kurun waktu 2021 hingga Semester I 2026.

Mengawali tren positif pada 2021, Indonesia sempat mencatatkan surplus sebesar USD 0,24 miliar dengan nilai ekspor USD 1,49 miliar dan impor USD 1,25 miliar. Namun setelahnya, neraca perdagangan Indonesia justru terus tertekan ke zona negatif secara beruntun. Lonjakan nilai impor yang menembus USD 2,18 miliar pada 2022 memicu defisit pertama sebesar USD 0,70 miliar, di tengah capaian ekspor yang relatif stabil di angka USD 1,48 miliar.

Tekanan kian memuncak pada 2023 dengan rekor defisit tahunan paling dalam sebesar USD 1,30 miliar akibat lonjakan impor hingga USD 2,44 miliar sementara ekspor terkoreksi ke USD 1,14 miliar. Memasuki tahun 2024, kinerja ekspor sempat membaik ke level USD 1,74 miliar dan menekan defisit menjadi USD 0,50 miliar. Laju pemulihan ekspor bahkan mencapai titik tertinggi tahunan sebesar USD 1,87 miliar pada 2025. Sayangnya, capaian rekor tersebut terlampaui oleh lonjakan luar biasa pada sisi impor yang menyentuh USD 2,97 miliar, sehingga kembali memperlebar jurang defisit hingga USD 1,10 miliar. Masuk ke paruh pertama tahun 2026, tantangan dagang tercatat semakin berat; membandingkan data antar-semester, nilai ekspor pada Semester I 2026 terkoreksi menjadi USD 0,81 miliar dari USD 1,00 miliar pada Semester I 2025, sedangkan nilai impor justru melonjak tajam dari USD 1,68 miliar menjadi USD 2,31 miliar.

Gambar 1. Kinerja perdagangan Indonesia-Rusia 2021-Semester I 2026 (USD Miliar)



Sumber: BPS (diolah oleh Puska EIPP, BKPerdag)

Struktur dan Tren Impor Rusia dari Pasar Global

Untuk memahami peluang pembentukan keseimbangan baru serta mengidentifikasi komoditas potensial guna mempersempit defisit tersebut, penting untuk memetakan peta kebutuhan dan struktur impor Rusia dari pasar global. Di tengah kondisi geopolitik yang dialami negara ini, total nilai impor Rusia tercatat mengalami kontraksi secara bertahap. Berdasarkan data komoditas tingkat HS 2-Digit periode 2021–2025, pasar impor Rusia terkoreksi sebesar -12,41% dari USD 211,52 miliar pada 2024 menjadi USD 185,27 miliar pada 2025, dengan trend penurunan mencapai -8,26% selama lima tahun terakhir.

Meskipun secara keseluruhan pasar impornya menyusut, struktur permintaan Rusia pada tahun 2025 menunjukkan ketergantungan yang sangat pekat pada tiga komoditas utama di sektor manufaktur dan industri berat. Kelompok Mesin dan Peralatan Mekanis (HS 84) masih memegang takhta tertinggi sebagai komoditas impor terbesar dengan pangsa pasar mencapai 18,21% atau senilai USD 33,75 miliar, kendati harus terkoreksi sebesar -15,83% secara tahunan. Posisi kedua ditempati oleh Mesin dan Perlengkapan Elektrik (HS 85) yang menyumbang kontribusi 10,05% dengan nilai USD 18,61 miliar. Sementara itu, kelompok Kendaraan dan Bagianannya (HS 87) berada di peringkat ketiga dengan mengamankan pangsa 8,99% (USD 16,65 miliar), setelah sempat mengalami pergerakan hingga mencatatkan penurunan tajam sebesar -43,56% dibandingkan tahun sebelumnya.

Namun, dibalik pelemahan pada sektor-sektor industri berat tersebut, sejumlah sektor kunci justru tampil resilien dan mencatatkan performa pertumbuhan yang positif. Industri Produk Farmasi (HS 30) menjadi bintang utama di sektor kesehatan setelah melonjak 15,38% pada 2025 dengan nilai impor sebesar USD 13,93 miliar atau menguasai 7,52% pangsa pasar. Tren positif ini diikuti oleh kelompok Instrumen dan Aparatus Optik, Fotografi, dan Medis (HS 90) yang tumbuh 6,54% menjadi USD 7,56 miliar dengan pangsa 4,08%. Tak kalah menarik, sektor Bahan Kimia Anorganik (HS 28) turut menunjukkan daya tahan tinggi; meski mengalami koreksi pada 2025 (turun 14,99%), komoditas ini berhasil mencatatkan tren pertumbuhan jangka panjang periode 2021–2025 paling impresif di antara yang lain, yakni sebesar 9,74%.

Tabel 1. Struktur impor Russia dari dunia berdasarkan HS 2 digit

No.	HS 2	Uraian	Nilai (USD Miliar)					Perub. (25/26)	Trend. (21-25)	Pangsa 2025 (%)
			2021	2022	2023	2024	2025			
		Total Semua Produk	293,50	199,55	218,90	211,52	185,27	-12,41	-8,26	100,00
1	84	Mesin dan peralatan mekanis	54,38	35,18	39,96	40,09	33,75	-15,83	-7,91	18,21
2	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	36,84	22,90	25,66	20,82	18,61	-10,58	-13,60	10,05
3	87	Kendaraan dan bagiannya	26,79	14,63	28,43	29,50	16,65	-43,56	-2,46	8,99
4	30	Produk farmasi	13,78	13,83	12,14	12,07	13,93	15,38	-1,14	7,52
5	90	Instrumen dan aparatus optik, fotografi, s	8,68	6,73	7,05	7,09	7,56	6,54	-2,22	4,08
6	39	Plastik dan barang daripadanya	12,63	8,86	8,33	7,61	6,35	-16,59	-14,16	3,43
7	29	Bahan Kimia Organik	5,85	5,58	5,06	5,11	5,08	-0,53	-3,64	2,74
8	08	Buah dan buah bertempurung yang dapat	5,44	4,77	4,65	4,74	4,66	-1,73	-3,13	2,51
9	99	Commodities not elsewhere specified	13,86	1,43	1,23	1,47	4,35	195,95	-20,48	2,35
10	28	Bahan kimia anorganik; senyawa organik	3,10	3,55	3,94	4,93	4,19	-14,99	9,74	2,26
		Subtotal	181,35	117,47	136,47	133,44	115,12	-13,73	-7,52	62,14
		Lainnya	112,15	82,08	82,43	78,09	70,15	-10,16	-9,41	37,86

Sumber: Trademap (diolah Puska EIPP, 2026)

Ekspor Indonesia ke Rusia mulai bertransformasi ke arah produk bernilai tambah

Ditengah masih berkecamuknya perang di Ukraina, Rusia tetap dipandang sebagai pasar potensial bagi Indonesia. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan antara lain besarnya pasar, adanya kebutuhan impor yang sesuai dengan keunggulan komparatif Indonesia, ruang ekspansi ekspor yang masih besar, serta semakin beragamnya struktur produk Indonesia yang dapat masuk ke pasar Rusia.

Secara umum, nilai ekspor Indonesia ke Rusia menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, namun terdapat kecenderungan peningkatan. Total ekspor Indonesia ke Rusia pada 2021 tercatat sebesar USD 1,49 miliar, menurun menjadi USD 1,48 miliar pada 2022, kemudian turun cukup tajam menjadi USD 1,14 miliar pada 2023. Namun, ekspor kembali meningkat menjadi USD 1,74 miliar pada 2024 dan mencapai USD 1,87 miliar pada 2025. Dengan demikian, selama periode 2021–2025, total ekspor Indonesia ke Rusia meningkat sekitar USD 0,38 miliar atau 25,45%, dengan tren pertumbuhan rata-rata 6,38%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengalami tekanan pada 2023, ekspor Indonesia ke Rusia mengalami pemulihan yang cukup kuat pada 2024–2025.

Selama Semester I 2026, ekspor Indonesia ke Rusia turun sebesar 18,65% (CtC) menjadi USD 811,63 juta. Komoditas minyak sawit olahan dan fraksinya (HS 151190), palm kernel oil (HS 151329), dan aluminium oksida (HS 281820) merupakan komoditas ekspor terbesar dengan kontribusi ekspor ketiganya mencapai USD 541,76 juta, atau setara dengan pangsa sebesar 66,75%.

Tabel 2. Perkembangan komoditas ekspor Indonesia ke Rusia

No	HS	URAIAN	Nilai (USD Juta)								Perub. (%)	Trend (%)	Pangsa (%)
			2021	2022	2023	2024	2025	Januari-Juni					
								2025	2026	2026/2025			
		Total ekspor ke Rusia	1.492,95	1.475,40	1.144,36	1.740,74	1.872,92	997,68	811,63	-18,65	6,38	100,00	
1	151190	Vegetable oils; palm oil and its frac	661,40	742,53	444,64	538,22	725,79	352,31	407,48	15,66	-1,35	50,21	
2	151329	Vegetable oils; palm kernel or bab	98,09	118,28	88,29	126,92	158,90	82,88	84,52	1,99	10,91	10,41	
3	281820	Aluminium oxide; other than artif	0,00	93,76	231,72	426,07	300,32	201,77	49,76	-75,34	-	6,13	
4	151319	Vegetable oils; coconut (copra) oil	34,33	48,02	28,92	40,55	50,62	24,84	35,81	44,16	6,26	4,41	
5	180400	Cocoa; butter, fat and oil	21,37	13,38	10,90	91,86	87,45	63,92	26,72	-58,20	60,73	3,29	
6	382370	Industrial fatty alcohols	1,19	0,36	0,18	4,92	14,30	4,94	22,23	349,58	113,34	2,74	
7	151790	Edible mixtures or preparations of	30,75	27,93	19,40	23,67	31,34	13,79	13,99	1,44	-1,27	1,72	
8	210112	Preparations with a basis of extrac	8,31	8,07	5,90	10,11	17,40	8,33	13,40	60,87	18,58	1,65	
9	180500	Cocoa; powder, not containing add	12,89	8,76	17,04	48,01	32,18	20,20	11,38	-43,68	42,34	1,40	
10	440220	Wood; charcoal of nut or shell, whe	11,21	6,04	1,69	7,25	21,62	8,89	11,07	24,45	16,13	1,36	
		Subtotal	879,54	1.067,13	848,66	1.317,59	1.439,92	781,88	676,36	-13,50	12,71	83,33	
		Lainnya	613,41	408,26	295,70	423,16	433,00	215,80	135,27	-37,32	-6,39	16,67	

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag)

Komoditas minyak sawit olahan dan fraksinya (HS 151190) masih menjadi tulang punggung ekspor Indonesia ke Rusia. Nilai ekspornya meningkat dari USD 661,40 juta pada 2021 menjadi USD 725,79 juta pada 2025, atau bertambah sekitar USD 64,39 juta. Pada tahun 2025, komoditas ini memiliki pangsa sebesar 38,75% dari total ekspor Indonesia ke Rusia, menjadikannya komoditas terbesar dengan kontribusi yang sangat dominan.

Namun, perkembangan ekspornya selama lima tahun menunjukkan pola yang cukup fluktuatif. Ekspor sempat meningkat menjadi USD 742,53 juta pada 2022, kemudian turun tajam menjadi USD 444,64 juta pada 2023, sebelum kembali pulih menjadi USD 538,22 juta pada 2024 dan meningkat menjadi USD 725,79 juta pada 2025. Meskipun secara kumulatif meningkat 9,73% dibandingkan 2021, tren statistik 2021–2025 tercatat tumbuh negatif sebesar 1,35%. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan ekspor Indonesia ke Rusia pada minyak sawit masih tinggi, tetapi pertumbuhannya belum sepenuhnya stabil.

Sementara itu, selama Semester I 2026, nilai ekspornya mencapai USD 407,48 juta, meningkat 15,66% dibandingkan Semester I 2025 sebesar USD 352,31 juta. Kenaikan tersebut menambah nilai ekspor sekitar USD 55,17 juta. Dengan pangsa sekitar 50,21% dari total ekspor Indonesia ke Rusia, minyak sawit olahan menjadi komoditas yang memberikan kontribusi paling besar terhadap ekspor Indonesia ke pasar Rusia.

Ekspor palm kernel oil (HS 151329) meningkat dari USD 98,09 juta pada 2021 menjadi USD 158,90 juta pada 2025. Secara kumulatif, terjadi peningkatan sebesar USD 60,81 juta atau 62,00%, dengan tren pertumbuhan 10,91%. Pangsa komoditas ini terhadap total ekspor ke Rusia pada 2025 mencapai 8,48%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kelompok produk turunan kelapa sawit masih menjadi sektor yang penting dalam perdagangan Indonesia – Rusia. Berbeda dengan minyak sawit olahan yang cenderung fluktuatif, minyak inti sawit menunjukkan kecenderungan pertumbuhan yang relatif lebih positif. Lebih lanjut, ekspor palm kernel oil mencapai USD 84,52 juta pada Semester I 2026, sedikit meningkat 1,99% dibandingkan Semester I 2025 sebesar USD 82,88 juta. Dengan pangsa 10,41%, komoditas ini menjadi produk ekspor terbesar kedua Indonesia ke Rusia. Kinerja yang relatif stabil menunjukkan bahwa kelompok produk turunan kelapa sawit masih memiliki posisi yang kuat di pasar Rusia.

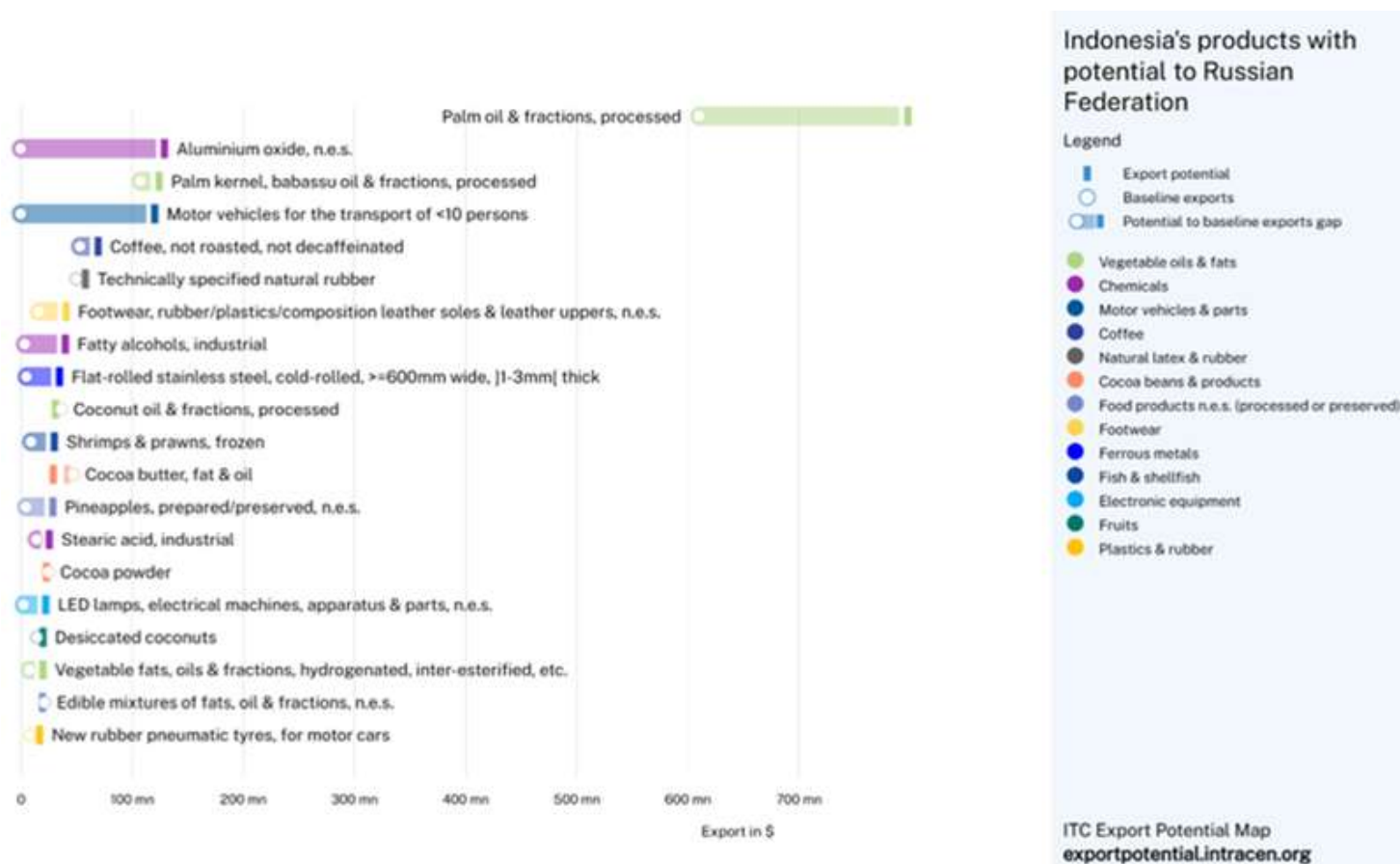
Komoditas aluminium oksida (HS 281820) merupakan salah satu fenomena paling menonjol dalam perkembangan ekspor Indonesia ke Rusia. Pada 2021, ekspor komoditas ini belum tercatat, tetapi mulai muncul pada 2022 sebesar USD 93,76 juta. Nilainya kemudian meningkat menjadi USD 231,72 juta pada 2023, mencapai puncak USD 426,07 juta pada 2024, sebelum terkoreksi menjadi USD 300,32 juta pada 2025. Salah satu penyebab turunnya ekspor ke Rusia selama Semester I 2026 dipengaruhi oleh turunnya ekspor aluminium oksida (HS 281820). Nilai ekspor komoditas ini turun sangat tajam dari USD 201,77 juta pada Semester I 2025 menjadi USD 49,76 juta pada Semester I 2026, atau mengalami kontraksi 75,34%. Secara nominal, penurunan ekspor aluminium oksida mencapai sekitar USD 152,01 juta, sehingga menjadi faktor terbesar yang menekan total ekspor Indonesia ke Rusia. Padahal, aluminium oksida merupakan salah satu komoditas yang berkembang pesat dalam struktur ekspor Indonesia ke Rusia selama beberapa tahun terakhir.

Meskipun mengalami penurunan dibandingkan 2024, pada 2025 aluminium oksida masih menjadi komoditas ekspor terbesar kedua dengan pangsa 16,03%. Tren periode 2021–2025 tercatat sangat tinggi, yaitu 5.671,14%, yang mencerminkan munculnya komoditas ini sebagai sumber pertumbuhan baru ekspor Indonesia ke Rusia. Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran struktur ekspor, dari sebelumnya lebih didominasi produk berbasis perkebunan menuju meningkatnya kontribusi produk mineral dan industri pengolahan.

Masih besarnya potensi produk ekspor Indonesia di pasar Rusia

Berdasarkan pemetaan ITC Export Potential Map, Rusia masih menawarkan peluang yang cukup besar bagi peningkatan ekspor Indonesia. Potensi tersebut tidak hanya terkonsentrasi pada produk yang selama ini telah menjadi andalan ekspor Indonesia, tetapi juga pada sejumlah komoditas industri dan produk olahan yang masih memiliki kesenjangan antara ekspor aktual (baseline exports) dengan potensi ekspornya. Dalam metodologi ITC, kesenjangan tersebut mencerminkan ruang tambahan yang masih dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekspor, dengan mempertimbangkan faktor daya saing pasokan, permintaan pasar, dan kemudahan akses perdagangan.

Gambar 2. Peta produk potensial Indonesia di pasar Rusia



Sumber: ITC Export Potential Map

Produk minyak sawit olahan dan fraksinya (processed palm oil & fractions) merupakan komoditas dengan potensi ekspor terbesar Indonesia ke Rusia. Berdasarkan Gambar xx, potensi ekspornya mendekati USD 800 juta, sementara ekspor dasar telah mencapai lebih dari USD 600 juta, sehingga masih terdapat ruang peningkatan ekspor yang cukup besar. Posisi minyak sawit sebagai produk paling potensial menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan basis ekspor yang kuat, sedangkan pasar Rusia masih memiliki kapasitas untuk menyerap produk tambahan dari Indonesia. Dengan demikian, minyak sawit olahan menjadi prioritas utama untuk strategi peningkatan ekspor ke Rusia.

Aluminium oksida merupakan salah satu produk yang menunjukkan potensi ekspor tambahan yang sangat besar. Gambar memperlihatkan adanya potensi ekspor yang signifikan dengan tingkat ekspor dasar yang relatif terbatas dibandingkan kapasitas potensialnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aluminium oksida merupakan produk yang memiliki unrealized export potential atau potensi ekspor yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Produk ini penting karena berbeda dengan komoditas sawit yang berbasis perkebunan; aluminium oksida memperlihatkan peluang ekspor Indonesia pada sektor industri pengolahan mineral dan hilirisasi.

Produk kendaraan bermotor untuk pengangkutan kurang dari 10 orang menunjukkan potensi ekspor yang cukup besar dengan kesenjangan yang lebar antara ekspor dasar dan potensi eksportnya. Temuan ini penting karena menunjukkan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor produk manufaktur bernilai tambah tinggi ke Rusia. Dibandingkan produk sawit dan produk agroindustri, kendaraan bermotor memiliki karakteristik ekspor yang berbeda, yaitu membutuhkan dukungan industri, standar teknis, jaringan distribusi, layanan purnajual, dan strategi penetrasi pasar yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kendaraan bermotor dapat diposisikan sebagai produk strategis jangka menengah hingga panjang, terutama untuk mendorong diversifikasi ekspor Indonesia dari produk berbasis sumber daya alam menuju produk manufaktur.

Secara keseluruhan, produk ekspor Indonesia yang paling potensial ke Rusia masih didominasi oleh minyak sawit olahan dan produk turunannya. Namun, struktur potensi ekspor menunjukkan peluang yang semakin beragam, terutama pada aluminium oksida, kendaraan bermotor, kopi, kakao olahan, alas kaki, produk perikanan, dan produk manufaktur lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi ekspor Indonesia ke Rusia sebaiknya diarahkan pada dua jalur utama. Pertama, memperdalam penetrasi pasar pada produk yang telah memiliki keunggulan dan basis ekspor kuat, terutama minyak sawit dan produk turunannya. Kedua, mendorong diversifikasi menuju produk industri dan manufaktur bernilai tambah, seperti aluminium oksida, kendaraan, elektronik, produk kakao, kopi, alas kaki, dan produk makanan olahan.

Menembus Pasar Global: Peluang, Tantangan, dan Strategi Ekspor Glulam (HS 4418.81) Indonesia



oleh: Sefiani R, Fairuz Nur K

Sefiani@kemendag.go.id
Fairuz.nur@kemendag.go.id



Glulam memiliki prospek ekspor seiring meningkatnya penggunaan kayu sebagai material konstruksi berkelanjutan, didukung oleh potensi industri pengolahan kayu Indonesia. Penguatan daya saing melalui peningkatan kualitas, nilai tambah, pemenuhan standar internasional, serta diversifikasi pasar menjadi kunci untuk memperluas ekspor Glulam Indonesia di pasar global.

Pendahuluan

Tren arsitektur berkelanjutan (green building) tengah berkembang pesat seiring meningkatnya tuntutan global untuk mengurangi jejak karbon di sektor konstruksi. Perkembangan ini mendorong penggunaan mass timber construction, yaitu penggunaan kayu rekayasa (engineered wood) sebagai alternatif materi konvensional seperti beton dan baja. Salah satu produk unggulannya adalah Glue-Laminated Timber atau yang lebih dikenal sebagai Glulam (HS 4418.81). Glulam menawarkan kombinasi antara fleksibilitas desain arsitektural, ketahanan mekanis yang tinggi dan nilai estetika alami kayu (Kagwade, 2026).

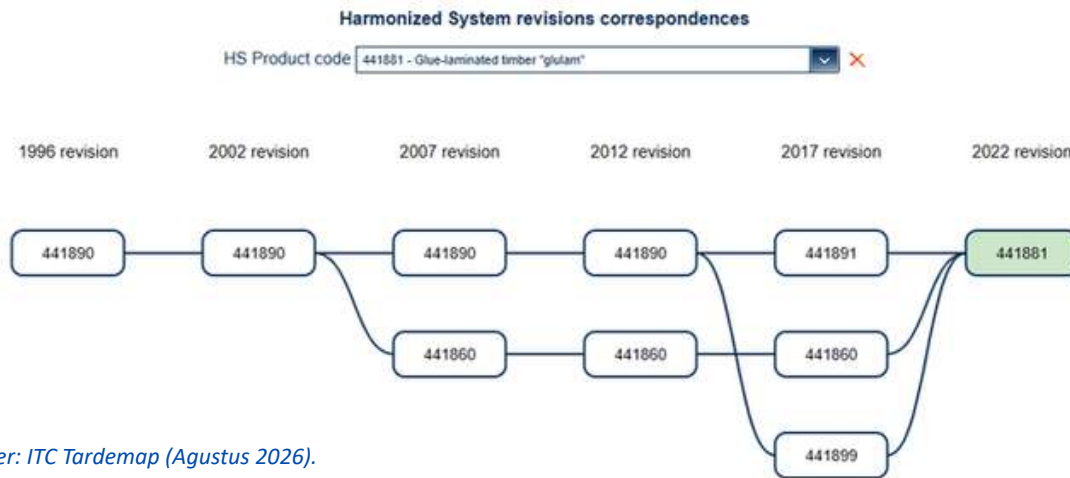
Bagi Indonesia, fenomena ini menjadi peluang sekaligus tantangan strategis. Sebagai salah satu produsen kayu olahan utama dunia, Indonesia selama ini dikenal melalui produk ekspor tradisional seperti kayu lapis (plywood) dan kayu gergajian (sawn timber) (Kompas, 6 Agustus 2025; CNBC Indonesia, 30 Juli 2026). Namun, dalam upaya meningkatkan nilai tambah (value addition) dan daya saing industri per kayu nasional, diversifikasi menuju produk kayu struktural berteknologi tinggi seperti Glulam menjadi langkah yang semakin penting.

Gambaran Umum Glue-Laminated Timber/ Glulam (HS 4418.81)

Glue-Laminated Timber (Glulam) merupakan produk kayu rekayasa (engineered wood) yang diproduksi dengan merekatkan beberapa lapis papan kayu (lamella) secara paralel menggunakan perekat yang memiliki ketahanan terhadap kondisi lingkungan (Naturally:wood, t.thn; Awaludin, 2025), sehingga menghasilkan elemen struktural dengan kekuatan dan stabilitas yang lebih terkontrol dibandingkan kayu solid konvensional.

Glulam telah berkembang dari sekadar elemen dekoratif menjadi komponen struktural utama dalam sistem post-and-beam, dengan aplikasi pada kanopi, paviliun, bangunan komersial, gedung bertingkat melalui konsep mass timber construction, hingga konstruksi jembatan. Dalam klasifikasi komoditas internasional (Harmonized System/HS Code) yang ditetapkan oleh World Customs Organization (WCO), Glulam diklasifikasikan dalam pos tarif HS 4418.81 – Glue-Laminated Timber “glulam”, sebagai bagian dari produk kayu struktural rekayasa (engineered structural timber products), yang memudahkan identifikasi dan pencatatan perdagangan internasional, penetapan tarif, serta harmonisasi kepabeanan.

Gambar 3. Korespondensi Revisi Sistem Harmonisasi Glulam

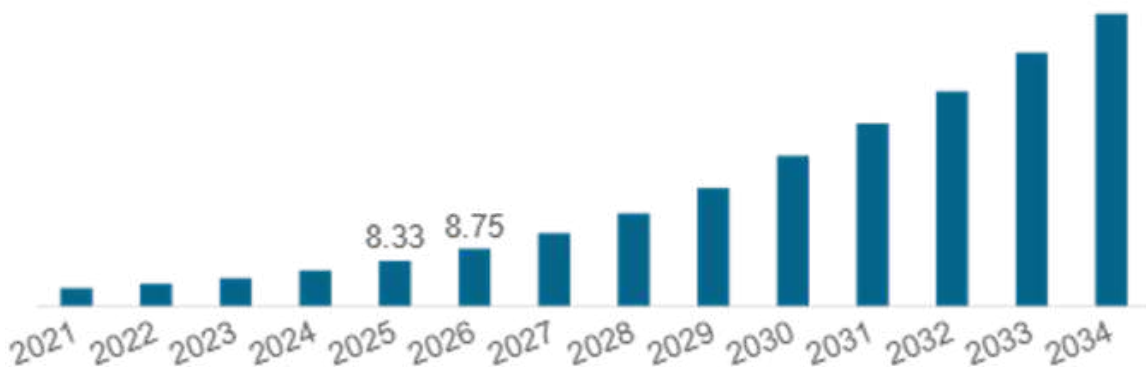


Sumber: ITC Tardemap (Agustus 2026).

Peluang Ekspor Glulam Indonesia

Pasar Glulam global menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat eksponensial dalam proyeksi jangka panjang. Berdasarkan data proyeksi pasar, terjadi eskalasi nilai yang sangat masif hingga mencapai puncaknya pada tahun 2034. Nilai pasar Glulam global tercatat berada di angka USD 8,33 miliar pada tahun 2025 dan merambat naik menjadi USD 8,75 miliar pada 2026, sebelum akhirnya diproyeksikan melonjak hingga menembus USD 13,01 miliar pada tahun 2034 dengan laju pertumbuhan tahunan majemuk (compound annual growth rate/ CAGR) sekitar 5,07% (Gambar 2). Perkembangan tersebut menunjukkan semakin kuatnya permintaan terhadap Glulam sebagai bagian dari transformasi menuju konstruksi yang lebih berkelanjutan.

Gambar 4. Pasar Glulam Global Tahun 2021-2034 (Miliar USD)



Sumber: Fortune Business Insights (3 Agustus 2026)

Di sisi perdagangan, meskipun nilai impor dunia mengalami fluktuasi dan kontraksi sebesar 4,69% pada periode 2022–2025 (dari USD 2,20 miliar menjadi USD 1,83 miliar). Meskipun demikian, perkembangan impor pada 2024 dan 2025 menunjukkan tanda-tanda pemulihan. (Tabel 1). Pemulihan nilai transaksi kembali meningkat sejak 2024 menegaskan bahwa permintaan Glulam global tetap memiliki prospek yang kuat, terutama di pasar-pasar yang memiliki industri konstruksi kayu dan kebijakan pembangunan berkelanjutan yang berkembang.

Tabel 3. Perkembangan Nilai Impor Glulam Global Berdasarkan 10 Negara Importir Utama Tahun 2022-2025

No	Negara Importir	Nilai Impor (Juta USD)				Pangsa (%) 2025	Perub. (%) 2025/2024	Trend (%) 2022-2025
		2022	2023	2024	2025			
	TOTAL DUNIA	2.202,89	1.536,23	1.663,28	1.827,86	100,00	9,89	-4,69
1	ITALIA	356,06	318,16	342,98	330,27	18,07	-3,71	-1,49
2	JEPANG	827,40	267,92	295,96	248,73	13,61	-15,96	-29,57
3	JERMAN	230,13	180,79	170,64	234,84	12,85	37,62	0,03
4	SWISS	166,38	172,46	194,73	229,02	12,53	17,61	11,40
5	PERANCIS	79,36	111,07	129,79	148,90	8,15	14,72	22,67
6	BELANDA	86,76	61,62	69,72	86,75	4,75	24,43	1,24
7	AMERIKA SERIKAT	41,96	46,67	56,18	60,96	3,33	8,50	13,94
8	SPANYOL	37,00	33,35	40,90	54,01	2,95	32,03	14,33
9	INGGRIS	42,16	38,95	40,72	44,92	2,46	10,30	2,38
10	BELGIA	26,83	34,37	34,49	43,25	2,37	25,40	15,43
	SUBTOTAL 10 NEGARA	1.894,03	1.265,36	1.376,11	1.481,63	81,06	7,67	-6,32
	LAINNYA	308,86	270,87	287,18	346,23	18,94	20,56	4,09

Sumber: ITC (Agustus 2026), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Berdasarkan Tabel 1, permintaan Glulam sangat terkonsentrasi pada sejumlah negara utama. Sepuluh negara importir utama menguasai sekitar 81,06% dari total nilai impor Glulam dunia pada 2025, dengan nilai total USD 1,48 miliar. Italia menduduki posisi puncak sebagai importir terbesar Glulam dengan nilai USD 330,27 juta (pangsa 18,07%), disusul Jepang sebesar USD 248,73 juta (13,61%), dan Jerman sebesar USD 234,84 juta (12,85%). Lonjakan permintaan impor Glulam yang signifikan di tahun 2025 terjadi di Jerman yang tumbuh 37,62%, diikuti oleh Spanyol (naik 32,03%) dan Belanda (naik 24,43%) (Tabel 1). Kondisi ini menunjukkan peluang penetrasi bagi Glulam Indonesia, khususnya pada pasar dengan pertumbuhan permintaan yang tinggi.

Proyeksi pasar yang menembus USD 13,01 miliar pada tahun 2034 memberikan peluang strategis bagi industri kayu olahan Indonesia untuk bertransisi dari komoditas mentah ke produk rekayasa bernilai tambah tinggi. Melalui teknologi Glulam, keterbatasan dimensi dan kekuatan kayu berdiameter kecil dapat ditingkatkan menjadi komponen struktural berkekuatan tinggi, efisien, dan presisi yang sesuai dengan kebutuhan konstruksi modern.

Peluang emas ini semakin didorong oleh pergeseran tren arsitektur global dan domestik menuju konstruksi hijau (green building). Sebagai produk berbasis kayu, Glulam dapat menjadi bagian dari strategi penggunaan material terbarukan dan pengurangan ketergantungan terhadap material konstruksi berintensitas karbon tinggi (seperti beton atau baja). Dengan memanfaatkan ketersediaan bahan baku, memperkuat teknologi manufaktur, serta memenuhi standar keberlanjutan dan legalitas seperti Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu (SVLK), Indonesia berpeluang meningkatkan ekspor dan memperkuat posisi dalam rantai pasok Glulam global.

Bagi Indonesia, pertumbuhan tersebut menciptakan peluang untuk mengembangkan Glulam sebagai produk kayu bernilai tambah tinggi. Indonesia memiliki basis industri pengolahan kayu yang telah berkembang serta sumber daya kayu yang dapat menjadi bahan baku Glulam. Indonesia memiliki potensi untuk menjadi pemasok Glulam utama, seiring meningkatnya kembali penggunaan kayu dalam konstruksi. Pada tahun 2025, Indonesia berhasil menempati posisi ke-4 eksportir Glulam dunia dengan nilai ekspor mencapai USD 89,72 juta dan pangsa pasar sekitar 4,31% (Tabel 2). Meskipun nilai ekspor Glulam Indonesia masih relatif lebih kecil dibandingkan eksportir utama seperti Austria dan Jerman, kinerjanya menunjukkan perkembangan yang positif. Berdasarkan data ITC Trade Map, ekspor Glulam Indonesia justru mencatatkan tren pertumbuhan positif sebesar 17,06% per tahunnya selama tahun 2022-2025 dan meningkat 11,12% pada tahun 2025 dibandingkan 2024 (YoY). Di sisi lain, ekspor beberapa produsen Eropa seperti Rumania, Finlandia, dan Latvia mengalami penurunan masing-masing sebesar 30,09%, 22,51%, dan 19,52%, yang menunjukkan adanya dinamika persaingan di pasar Glulam global dan dapat menjadi ruang bagi Indonesia untuk memperkuat posisi ekspornya.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Ekspor Glulam Global Berdasarkan 10 Negara Eksportir Utama Tahun 2022-2025

No	Negara Eksportir	Nilai Ekspor (Juta USD)				Pangsa (%)	Perub. (%)	Trend (%)
		2022	2023	2024	2025		2025/2024	2022-2025
	TOTAL DUNIA	2.222,32	1.654,70	1.799,44	2.079,45	100,00	15,56	-1,15
1	AUSTRIA	898,63	700,99	745,21	856,52	41,19	14,94	-0,82
2	JERMAN	323,22	297,03	341,35	401,35	19,30	17,58	8,21
3	FINLANDIA	323,64	134,81	127,12	141,03	6,78	10,95	-22,51
4	INDONESIA	56,71	66,19	80,74	89,72	4,31	11,12	17,06
5	ESTONIA	104,90	73,46	78,24	86,68	4,17	10,78	-4,97
6	RRT	19,85	35,04	41,60	44,73	2,15	7,51	29,81
7	KANADA	33,59	31,79	42,86	42,95	2,07	0,20	10,92
8	LATVIA	69,23	40,60	31,55	36,52	1,76	15,73	-19,52
9	RUMANIA	116,98	41,87	46,13	34,36	1,65	-25,52	-30,09
10	ITALIA	15,13	19,84	21,90	32,78	1,58	49,66	27,35
	SUBTOTAL 10 NEGARA	1.961,88	1.441,60	1.556,69	1.766,62	84,96	13,49	-2,35
	LAINNYA	260,45	213,10	242,74	312,83	15,04	28,87	7,04

Sumber: ITC Trade Map (Agustus 2026), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Perkembangan Kinerja Ekspor Glulam Indonesia

Secara keseluruhan, kinerja ekspor Glulam Indonesia sepanjang periode 2022-2025 menunjukkan tren pertumbuhan positif yang sangat pesat, baik dari segi nilai maupun volume. Nilai ekspor meningkat signifikan dari USD 56,58 juta pada tahun 2022 menjadi USD 89,70 juta pada tahun 2025 dengan tren kenaikan tahunan sebesar 17,13% per tahunnya (Tabel 3). Sejalan dengan hal tersebut, volume ekspor juga tumbuh positif dari 27,62 ribu ton pada 2022 menjadi 52,11 ribu ton pada 2025 dengan tren kenaikan sebesar 24,72% per tahunnya (Tabel 4). Capaian ini menegaskan bahwa Glulam Indonesia semakin diminati di pasar internasional sebagai material konstruksi bernilai tambah tinggi.

Tabel 5. Perkembangan Kinerja Nilai Ekspor Glulam (HS 4418.81) Indonesia

NO	NEGARA	Nilai (Juta USD)						Perub. (%) Semester I 2026/2025	Trend (%) 2022-2025	Pangsa (%) Semester I 2026
		2022	2023	2024	2025	Semester I 2025	Semester I 2026			
	TOTAL	56,58	66,19	80,74	89,70	45,74	43,42	-5,07	17,13	100,00
1	BELANDA	21,04	23,80	27,94	25,92	13,06	16,20	24,07	8,18	37,32
2	AUSTRALIA	3,36	5,02	8,57	14,86	6,90	6,04	-12,36	64,83	13,92
3	JERMAN	9,90	10,97	8,74	10,60	4,90	4,75	-3,07	-0,21	10,95
4	AMERIKA SERIKAT	2,33	3,83	8,00	12,41	7,44	3,87	-48,00	77,73	8,91
5	JEPANG	2,14	1,42	5,02	5,87	3,01	3,03	0,55	53,69	6,97
6	REP.RAKYAT TIONGKOK	0,40	0,92	1,60	2,48	1,02	1,93	89,27	82,32	4,46
7	POLANDIA	2,81	3,32	4,11	3,68	1,74	1,74	0,41	10,77	4,01
8	KOREA SELATAN	3,94	3,58	5,56	4,26	2,29	1,73	-24,27	6,97	3,99
9	PERANCIS	4,36	3,60	4,07	3,56	2,24	1,48	-33,65	-4,76	3,42
10	BELGIA	1,63	2,97	1,14	0,81	0,37	0,86	134,47	-26,25	1,97
	SUBTOTAL 10 NEGARA	51,92	59,42	74,77	84,46	42,96	41,65	-3,05	18,41	95,92
	LAINNYA	4,67	6,77	5,97	5,24	2,78	1,77	-36,32	2,27	4,08

Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2026), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Memasuki Semester I 2026, terjadi dinamika menarik di mana volume ekspor tumbuh tipis sebesar 1,23% (CtC) menjadi 25,99 ribu ton, namun nilai ekspor justru terkoreksi sebesar turun 5,07% menjadi USD 43,42 juta jika dibandingkan Semester I 2025 (Tabel 4). Kondisi tersebut tercermin dari penurunan harga ekspor rata-rata dari sekitar USD 1.782/ton menjadi USD 1.671/ton (turun 6,24%). Penurunan harga di tengah kenaikan volume mengindikasikan adanya koreksi harga jual rata-rata Glulam di pasar global atau perubahan komposisi produk yang diekspor. Meskipun demikian, struktur pasar ekspor masih sangat terkonsentrasi, dengan 10 negara tujuan utama menyerap 95,92% dari total nilai ekspor Glulam Indonesia pada Semester I 2026.

Tabel 6. Perkembangan Kinerja Volume Ekspor Glulam (HS 4418.81) Indonesia

NO	NEGARA	Berat (Ribu Ton)						Perub. (%) Semester I 2026/2025	Trend (%) 2022-2025	Pangsa (%) Semester I 2026
		2022	2023	2024	2025	Semester I 2025	Semester I 2026			
	TOTAL	27,62	33,86	45,87	52,11	25,67	25,99	1,23	24,72	100,00
1	BELANDA	7,85	8,91	11,65	11,08	5,70	6,69	17,43	13,88	25,75
2	AUSTRALIA	1,58	2,59	4,86	8,46	3,83	3,66	-4,58	76,38	14,07
3	REP.RAKYAT TIONGKOK	0,72	1,92	2,38	4,70	2,03	3,21	58,09	79,67	12,35
4	AMERIKA SERIKAT	1,39	2,25	4,74	6,68	3,43	3,01	-12,36	72,62	11,57
5	JERMAN	4,52	5,40	4,88	5,54	2,51	2,26	-9,96	5,20	8,71
6	KOREA SELATAN	3,28	3,32	5,11	4,14	2,12	1,76	-17,05	11,95	6,78
7	PERANCIS	2,71	2,54	3,47	3,06	1,89	1,26	-33,46	7,07	4,84
8	JEPANG	1,39	0,76	2,03	2,19	1,13	1,10	-2,23	26,37	4,24
9	POLANDIA	1,10	1,47	1,99	1,77	0,84	0,77	-8,35	18,98	2,95
10	BELGIA	1,01	1,67	0,82	0,67	0,29	0,67	127,12	-17,62	2,56
	SUBTOTAL 10 NEGARA	25,54	30,85	41,94	48,30	23,78	24,38	2,55	24,84	93,83
	LAINNYA	2,08	3,01	3,94	3,82	1,89	1,60	-15,31	23,24	6,17

Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2026), diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag.

Dari sisi struktur pasar tujuan, Belanda konsisten menjadi pasar utama terbesar bagi Glulam Indonesia. Pada Semester I 2026, Belanda mencatatkan pangsa nilai ekspor terbesar yaitu 37,32% (USD 16,20 juta) dan pangsa volume sebesar 25,75% (6,69 ribu ton), dengan pertumbuhan nilai sebesar 24,07% (CtC). Selain Belanda, pasar Republik Rakyat Tiongkok (RRT) mencatatkan pertumbuhan paling ekspansif dengan nilai ekspor tumbuh 89,27% dan volume naik 58,09% (CtC) pada Semester I 2026, serta tren pertumbuhan volume yang tinggi selama 2022–2025 sebesar 79,67%. Australia dan Amerika Serikat juga mencatatkan tren pertumbuhan volume yang tinggi selama 2022–2025, masing-masing sebesar 76,38% dan 72,62%. Di sisi lain, beberapa pasar utama seperti Amerika Serikat, Prancis, dan Korea Selatan mengalami penurunan ekspor pada Semester I 2026. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang ekspansi terutama di pasar Asia, khususnya RRT, sekaligus perlunya diversifikasi pasar untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu, disertai dengan penguatan efisiensi biaya, daya saing harga, dan pemenuhan standar serta sertifikasi produk kayu konstruksi berkelanjutan.

Tantangan Ekspor Glulam Indonesia

Pengembangan ekspor Glulam Indonesia menghadapi tantangan teknis dan regulasi, terutama perbedaan standar teknis dan building code di setiap negara tujuan, mencakup kekuatan struktural, kualitas perekat, ketahanan lingkungan, dan persyaratan desain. Kondisi ini menuntut pemenuhan sertifikasi seperti JAS dan CE Marking/EN 14080, serta jaminan legalitas dan ketertelusuran bahan baku melalui SVLK. Biaya pengujian dan sertifikasi yang tinggi, serta ketergantungan pada impor perekat struktural, juga berpotensi meningkatkan biaya produksi, khususnya bagi pelaku usaha kecil dan menengah.

Dari sisi operasional, konsistensi kualitas produk menjadi tantangan penting, terutama dalam pengendalian kadar air, proses kiln drying, penyimpanan, dan pengiriman melalui laut. Perubahan suhu dan kelembapan selama perjalanan dapat menimbulkan kondensasi (container sweat) yang berpotensi menyebabkan perubahan dimensi, retak (checking), atau gangguan pada integritas sambungan perekat apabila produk tidak dikemas dan dikendalikan dengan baik. Selain itu, adopsi Glulam di negara berkembang masih relatif terbatas karena rendahnya pemahaman sebagian arsitek, kontraktor, dan insinyur mengenai aplikasi kayu rekayasa, serta keterbatasan tenaga kerja terampil dalam fabrikasi dan instalasi. Kekhawatiran mengenai ketahanan terhadap kelembapan dan degradasi biologis, khususnya di wilayah beriklim tropis, turut memengaruhi penerimaan pasar. Oleh karena itu, peningkatan daya saing ekspor Glulam Indonesia memerlukan penguatan standar dan sertifikasi, penguasaan teknologi manufaktur dan perekat, pengendalian mutu yang konsisten, pengembangan tenaga ahli, serta kemampuan memenuhi persyaratan desain dan konstruksi di masing-masing pasar tujuan.

Strategi Peningkatan Ekspor Glulam Indonesia

Strategi ekspor Glulam Indonesia perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan volume penjualan, tetapi juga pada pembangunan daya saing berbasis kualitas, sertifikasi, teknologi, dan kemampuan rekayasa. Langkah awal yang penting adalah menentukan pasar prioritas berdasarkan besarnya permintaan, pertumbuhan impor, kedekatan geografis, serta tingkat kesesuaian standar. Negara seperti Jepang, Italia, Jerman, Spanyol, dan Belanda dapat menjadi sasaran potensial dengan pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik pasar masing-masing. Eksportir perlu memetakan persyaratan teknis dan building code setiap negara sejak tahap desain produk, termasuk standar kekuatan struktural, spesifikasi perekat, kadar air, ketahanan api, serta persyaratan sertifikasi. Pada saat yang sama, penguatan SVLK dan sistem ketertelusuran bahan baku harus menjadi bagian dari strategi pemasaran karena aspek legalitas dan keberlanjutan semakin penting dalam perdagangan kayu global. Untuk mengatasi tingginya biaya sertifikasi, pemerintah, asosiasi, lembaga penelitian, dan pelaku usaha dapat mendorong pengembangan fasilitas pengujian dan sertifikasi bersama sehingga biaya dapat ditekan, khususnya bagi pelaku usaha kecil dan menengah.

Dari sisi produk dan pemasaran, Indonesia perlu bergerak dari pendekatan ekspor berbasis komoditas menuju ekspor produk Glulam sebagai solusi struktural (*engineered structural solutions*). Produsen perlu meningkatkan teknologi kiln drying, grading, proses laminasi, kontrol kualitas perekat, serta fabrikasi berbasis Computer Numerical Control (CNC) agar mampu menghasilkan komponen yang presisi dan sesuai spesifikasi proyek internasional. Pengembangan produk custom-made, seperti balok bentang panjang, kolom, rangka atap, komponen jembatan, dan elemen bangunan modular, dapat memberikan nilai tambah lebih tinggi dibandingkan produk standar. Strategi penetrasi pasar juga perlu dilakukan melalui proyek percontohan (*reference projects*) di dalam negeri dan kawasan Asia, kerja sama dengan arsitek serta structural engineer internasional, partisipasi dalam pameran konstruksi dan kayu global, serta kemitraan dengan distributor atau kontraktor di negara tujuan. Dengan menggabungkan pemilihan pasar yang tepat, sertifikasi internasional, penguatan teknologi produksi, jaminan bahan baku berkelanjutan, dan pemasaran berbasis proyek, Indonesia berpeluang membangun reputasi sebagai pemasok Glulam berkualitas sekaligus meningkatkan posisi industri perkayuan nasional dalam rantai nilai konstruksi kayu global.

Kesimpulan

Glulam memiliki prospek ekspor yang kuat seiring meningkatnya penggunaan kayu sebagai material konstruksi berkelanjutan. Indonesia telah memiliki fondasi industri yang baik, tercermin dari posisinya sebagai eksportir Glulam terbesar ke-4 dunia pada 2025 dengan nilai USD 89,72 juta dan pertumbuhan 17,06% selama 2022–2025. Namun, ekspor masih menghadapi tantangan standar teknis, sertifikasi, konsistensi mutu, teknologi, dan ketertelusuran bahan baku. Di sisi pasar, konsentrasi ekspor pada 10 negara tujuan yang mencapai 95,92% menunjukkan perlunya diversifikasi pasar, termasuk ke pasar berpotensi tinggi seperti RRT. Oleh karena itu, penguatan mutu, sertifikasi, teknologi, dan perluasan pasar menjadi kunci peningkatan daya saing Glulam Indonesia di pasar global.

NEWSLETTER EKSPOR IMPOR

Agustus 2026

REDAKSI

Penanggung Jawab:
Septo Soepriyatno

Redaktur:
Yudi Fadilah

Sekretariat:
Ayu Wulandani

Penulis:
Tarman
Yudi Fadilah
Sefiani Rayadiani
Fairuz Nur K
Jala Ridwan

Editor dan desain:
Sefiani Rayadiani
Fairuz Nur K

“ Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi dan tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap. Tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang dapat terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan pada dokumen ini. ”



Badan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan RI
Jl. Kramat Raya No. 172
Jakarta 10430



Telp. +62 21 31922389
Email: Puska.eipp@kemendag.go.id
Website : <https://bkperdag.kemendag.go.id/>